

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dan interaksi dengan orang lain. Sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi, bergaul, dan bersosialisasi dengan orang lain tentu saja diperlukan batasan-batasan tertentu agar tercipta rasa saling menghargai antara kedua belah pihak. Batasan-batasan inilah yang disebut dengan sopan santun.¹

Sopan santun merupakan amalan tingkah laku yang mematuhi peraturan-peraturan sosial yang terdapat dalam sebuah masyarakat. Seseorang yang tidak mematuhi peraturan-peraturan sosial dianggap kurang sopan. Adab sopan santun terwujud dalam percakapan, bagaimana si penutur dan mitra tutur dalam menggunakan kata-kata. Kata-kata yang sopan menunjukkan bahwa si penutur merupakan orang yang mengetahui sopan santun dalam pergaulan. Hal ini tentunya berpengaruh dalam pergaulan sekolah dan masyarakat. Perilaku yang menunjukkan ketidaksopanan lebih tertuju kepada perilaku seseorang yang ditunjukkan secara personal yang bisa menimbulkan suasana konflik dan ketegangan yang lebih besar. Dengan kata lain setiap orang harus bertindak dengan penuh kesopanan antara satu dengan yang lainnya berdasarkan norma kesopanan yang disepakati dalam sebuah masyarakat.²

¹ Liliek Suryani, *Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya melalui Bimbingan Kelompok*, dalam Jurnal Mitra Pendidikan, Vol. 1, hal. 98

² Titi Nuryani, *Analisis Kesopanan Berbahasa*, (Yogyakarta: FKIP UMP, 2014), hal. 4-5

Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al- Baqarah ayat 83, Allah berfirman:³

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.

Melalui ayat tersebut Allah Swt. Memerintahkan kepada umatnya untuk bertutur kata yang baik kepada manusia (teman, kerabat, keluarga, bapak/ibu guru, dan orang tua) wajib diperlakukan dengan baik. Berkata dan berperilaku santun kepada mereka akan membuat harga diri meningkat. Sesungguhnya perbuatan baik itu akan kembali kepadanya. Berbahasa yang baik sangatlah diperlukan, karena bahasa merupakan alat komunikasi penting yang menjembatani seseorang dengan orang lain. Santun bahasa menunjukkan secara lisan. Setiap orang harus menjaga sopan santun bahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan. Seperti ketika berbicara dengan menggunakan tutur kata yang lembut dan bermakna.⁴

³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirannya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 140

⁴ Rusmini, *Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Siswa di SDN Teluk*, dalam Jurnal Al-Bidayah Vol 9, hal. 5

Sedangkan berperilaku santun adalah perilaku positif yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memerlukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapan pun. Santun yang tercermin dalam perilaku bangsa Indonesia tidak tumbuh dengan sendirinya, namun juga merupakan suatu proses yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah bangsa yang luhur, seperti berperilaku yang ramah, memberi salam setiap berjumpa dengan guru, menghargai usaha orang lain, tidak menyela pembicaraan, menghargai pendapat orang lain, tidak meludah di sembarang tempat, menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan, dan simpatik terhadap semua orang, sesungguhnya perbuatan baik itu akan kembali kepadanya.⁵

Kesantunan dalam berbahasa dilingkungan masyarakat dan sekolah sangat penting, karena dengan bertutur dan berkomunikasi sopan santun dapat menjaga nilai diri sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan norma dan nilai sosial serta saling menghormati yang dianut oleh masyarakat tersebut, sehingga bisa diterima oleh masyarakat dengan baik.

Pemberian pendidikan sopan santun pada anak akan dapat berinteraksi dan bergaul dengan berbagai perilaku yang baik. Karena secara filosofis pendidikan merupakan salah satu upaya dalam melestarikan nilai-nilai budaya. Untuk itu, sopan santun sebagai salah satu kearifan lokal nilai budaya Indonesia juga harus terus dipertahankan, sebab hal tersebutlah yang menjadi karakter bangsa Indonesia.

⁵ *Ibid.*, hal. 7

Keberhasilan pendidikan sopan santun ditentukan oleh berbagai faktor lingkungan yang mengelilinginya. Karena pendidikan sopan santun tidak dapat berdiri sendiri dan selalu memiliki keterkaitan dengan hal lainnya. Kemungkinan keterkaitan sopan santun dalam keluarga akan kelihatan dalam perilaku di masyarakat, dan pendidikan di masyarakat akan berkaitan dengan pendidikan di sekolah. Salah satu yang mempengaruhi perkembangan perilaku sopan santun anak adalah proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Nilai-nilai pendidikan sopan santun harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan keagamaan baik di sekolah ataupun lingkungan keluarga. Dalam hal ini dapat melalui pendidikan yang berbasis formal ataupun non formal, pendidikan non formal mencakup pendidikan dalam keluarga karena merupakan pondasi terpenting dalam pembentukan akhlak sopan santun anak. Oleh karena itu orang tua berperan cukup penting untuk selalu menjadi sosok teladan yang berpengaruh terhadap anak agar bisa menanamkan sifat-sifat yang baik. Selain itu, Taman Pendidikan al-Qur'an yang merupakan lembaga non formal yang bergerak khusus dalam bidang keagamaan juga memberikan pengaruh yang baik untuk penanaman sopan santun.⁷

Secara teoritis sopan santun merupakan budi pekerti yang baik, tata krama, peradaban, kesusilaan. Sopan santun sebagai suatu tingkah laku seseorang dalam

⁶ Liliek Suryani, *Upaya Meningkatkan Sopan Santun...*, hal. 112

⁷ Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal. 8

kehidupan sehari-hari harus sesuai dengan kodratnya, tempat, waktu dan kondisi lingkungannya dimana seseorang itu berada.⁸ Namun demikian, pada kenyataannya sering kita ketahui kejadian buruk pada masa anak-anak usia sekolah dasar, seperti saat makan ataupun minum sambil berjalan, lewat di depan orang yang sedang duduk tanpa mengatakan kata permisi, luntarnya berbahasa Krama Inggil, kurangnya rasa peduli dan tingginya rasa egois diri, berkata kasar kepada orang tua, dan mengejek kekurangan sesama teman.⁹ Hal tersebut dikarenakan orang tua yang tidak dapat melaksanakan perannya dalam membina sopan santun anak dengan baik, misal adanya kesibukan orang tua dalam pekerjaannya. Kesibukan orang tua bekerja menjadikan perhatian dan kasih sayang pada anak berkurang.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ujningsih tentang Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan di Sekolah Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Karakter Siswa, diperoleh data bahwa hilangnya sikap sopan santun sebagai siswa merupakan salah satu dari sekian penyebab kurang terbentuknya karakter. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa peningkatan karakter siswa melalui upaya pelestarian sikap sopan santun lewat proses pembudayaan baik di rumah maupun disekolah. Namun dalam penelitian tersebut belum dijelaskan tentang metode apa yang relevan untuk membangun perilaku sopan santun dalam diri siswa.¹⁰

⁸ Ita Roshita, *Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Siodrama*, dalam *Jurnal Bimbingan Konseling* Vol. 1, hal. 64

⁹ Martono, *Pembinaan Sopan Santun Melalui Pemanfaatan PPT*, (Yogyakarta: UPBJJ-UT, 2016), hal. 467

¹⁰ Ujningsih, *Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan di Sekolah Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Karakter Siswa*, (Yogyakarta: FKIP Universitas Terbuka, 2010), hal. 1

Budaya sopan santun dengan demikian wajib diajarkan kepada anak. Keramahan dan kesopanan tentu bukanlah hal yang sudah ada dalam diri anak. Sehingga sangat penting untuk mengajarkan perilaku sopan santun sejak dini, agar kedepannya anak akan memiliki budi pekerti yang luhur, keramahan dan kesopanan pun tetap terjaga. Anak memang sebaiknya mendapat pengajaran sopan santun sejak masih kecil, karena dari kecil perilaku anak lebih mudah dibentuk. Pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai sopan santun di pengaruhi berbagai faktor, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan wahana pembelajaran yang pertama kali dalam mewujudkan sikap moral pada anak supaya tidak mudah terbawa arus globalisasi. Orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak untuk mengajarkan pentingnya bersikap sopan. Pendidikan dalam keluarga yang diemban orang tua merupakan tanggung jawab yang secara kodrati dalam peletakan fondasi karakter kepada anak-anak, seperti dalam bersikap sopan santun. Sikap sopan santun dapat dicontohkan dalam hal-hal kecil seperti, berbicara dengan perkataan baik, menerima sesuatu dengan tangan kanan dan lain-lain.¹¹ Jika orang tua sudah menerapkan sopan santun sejak dini maka seorang anak akan terbiasa bersikap santun dimana saja.

Pada lingkungan sekolah, perilaku anak biasanya meniru perilaku temannya. Jika siswa berada dilingkungan pertemanan yang tidak memiliki sikap sopan, maka siswa tersebut dapat terbawa oleh lingkungan pertemanan, dan

¹¹ Neta Oktavia Agustin dan Triwahyuningsih, *Metode Pembinaan Moral Anak di Dusun Gendangan III*, dalam Jurnal Citizenship, Vol 4 No 1, hal.15

sebaliknya. Sejak sekolah dasar pun siswa telah diajarkan bagaimana harus bersikap sopan santun, seperti mengucapkan salam dan mencium tangan guru, mematuhi peraturan sekolah, dan menghargai pendapat teman.¹² Oleh sebab itu, seorang siswa harus menghormati seluruh warga sekolah.

Lingkungan masyarakat pun merupakan tempat dimana kita dapat berinteraksi satu sama lain. Lingkungan masyarakat menuntut kita untuk bersikap sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari, jika tidak ingin dikucilkan oleh masyarakat itu sendiri. Tetangga merupakan orang terdekat dilingkungan masyarakat, maka sopan santun terhadap tetangga atau masyarakat sangat penting agar kehidupan sosial setiap individu berjalan dengan baik, seperti berkata sopan terhadap tetangga, membungkukan badan ketika lewat dihadapan yang lebih tua, mengucapkan terima kasih jika menerima sesuatu.¹³ Karena bersikap sopan santun sangat bermanfaat bagi kehidupan seseorang individu yang dapat dirasakan kelak. Maka penting untuk setiap individu agar selalu bersikap sopan santun dimana saja.

Namun yang menjadi persoalan bagaimana dengan anak-anak yang hidup tanpa keluarga yang utuh, anak-anak yang terlantar dan anak yang hidup di panti asuhan? Apalagi di zaman sekarang sikap sopan santun semakin memudar karena kurangnya didikan nilai dan moral terhadap seorang anak.

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan merupakan anak-anak yang tergolong kekurangan, baik dalam hal perekonomian keluarga, kasih sayang dalam keluarga, perhatian di bidang pendidikan, atau memang orang tuanya

¹² *Ibid.*, hal. 17

¹³ *Ibid.*, hal. 20

sengaja menitipkan anaknya di panti asuhan, agar lebih terbantu dalam pembinaan anak-anaknya. Mereka menganggap dengan tinggal di panti asuhan anak-anak mereka akan memperoleh kehidupan yang lebih layak baik dari segi pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohani berupa didikan agama yang membentuk jiwa spiritual anak.

Kehadiran lembaga sosial, khususnya panti asuhan sangat bermanfaat bagi anak-anak yang terlantar untuk memperoleh apa yang dibutuhkan, baik dari fisik, mental, maupun emosional. Perkembangan anak dimulai dari lingkungan keluarga, yang merupakan lingkungan terdekat dalam membesarkan, mendewasakan serta untuk mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Apabila anak terabaikan sebab adanya masalah dalam keluarga atau orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, maka akan menimbulkan dampak negatif pada aspek fisik, mental dan sikap sosialnya. Dampak negatif tersebut diantaranya cara komunikasi yang kasar, mengedepankan emosi, kurangnya rasa percaya diri, dan kurang memiliki perilaku sopan santun.¹⁴

Dampak negatif tersebut dapat diatasi salah satunya melalui pendidikan. Pemenuhan pendidikan tersebut haruslah memperhatikan latar belakang anak yang berbeda-beda. Hal inilah yang seringkali menjadi penghambat dalam pembinaan perilaku sopan santun di panti asuhan. Seperti contoh ada anak yang sudah memiliki wawasan keagamaan sehingga ia tahu bagaimana cara bersopan santun, dan ada juga anak yang belum memiliki wawasan keagamaan sehingga belum tahu betul bagaimana cara bersopan santun. Oleh karena itu, perlu diadakan

¹⁴Isna Nur Khoiriyah, *Dampak Penceraian orang tua terhadap kondisi mental dan motivasi belajar*, (Yogyakarta: Skripsi, 2016), hal. 20

pembinaan untuk menseragamkan perilaku tersebut agar semuanya sesuai dengan konsep ajaran agama Islam dengan menggunakan berbagai metode pembinaan, sebagaimana yang diterapkan di panti asuhan Hikmatul Hayat.

Panti Asuhan Hikmatul Hayat merupakan salah satu dari beberapa Panti Asuhan di Tulungagung yang membantu anak asuhnya dalam melaksanakan kewajiban untuk menuntut ilmu. Panti asuhan ini terletak di desa Sumberdadi Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh, diketahui bahwa panti asuhan Hikmatul Hayat merupakan panti asuhan berlatar belakang Islam. Panti asuhan Hikmatul Hayat menjalankan peran ganda yakni sebagai lembaga sosial dan lembaga pendidikan agama Islam.

Kondisi tersebut yang menjadi alasan ketertarikan peneliti untuk mengadakan penelitian di panti asuhan ini. Sebagai lembaga yang bertugas mengasuh anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak terlantar, panti asuhan Hikmatul Hayat selalu berupaya membina kebiasaan-kebiasaan yang baik pada diri anak asuhnya, membina perilaku sopan santun, dan senantiasa menjaga keharmonisan di lingkungan panti asuhan. Namun bagaimana sebenarnya pembinaan perilaku sopan santun di sana mengingat jumlah pengasuh tidak seimbang dengan jumlah anak yang diasuhnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Metode Pembinaan Perilaku Sopan Santun di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi data terkait metode-metode dalam pembinaan perilaku sopan santun, faktor penghambat dan faktor pendukung.

B. Fokus Penelitian

Berpijak pada latar belakang diatas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode pembinaan perilaku sopan santun di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana faktor pendukung dalam pembinaan perilaku sopan santun di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana hambatan dalam pembinaan perilaku sopan santun di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus peneliti diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode pengasuh dalam pembinaan perilaku sopan santun di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam pembinaan perilaku sopan santun di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk mengetahui hambatan dalam pembinaan perilaku sopan santun di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Secara Teoritis

Hal penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan metode pembinaan perilaku sopan santun.

2. Secara Praktis

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara praktis adalah:

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh penulis sebagai bahan ajar kajian bagi penulis untuk menambah dan memperluas penguasaan materi tentang metode pembinaan perilaku sopan santun. Dan sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S-1 pada Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

b. Pengurus Panti Asuhan Hikmatul Hayat

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pengurus panti sebagai bahan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan yang tepat dalam membina perilaku sopan santun anak-anak asuh.

c. Pengasuh Panti Asuhan Hikmatul Hayat

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh pengasuh panti sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan pembinaan perilaku sopan santun terhadap anak-anak asuh.

d. Anak asuh Panti Asuhan Hikmatul Hayat

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan anak asuh sebagai bahan evaluasi dan motivasi diri untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas perilaku sopan santun.

e. Peneliti yang akan datang

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan pengembangan perencanaan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik perilaku sopan santun.

E. Penegasan Istilah

Agar mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul skripsi “Metode Pembinaan Perilaku Sopan Santun di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung”, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah yang ada di dalamnya. Adapun penegasan istilahnya adalah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Metode

Metode dalam konteks pembinaan anak panti merupakan usaha atau berbagai cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembinaan.¹⁵

b. Pembinaan

Pembinaan berarti kegiatan yang bertujuan membentuk budi pekerti yang luhur, akhlak yang baik dalam hal perilaku, watak, ataupun

¹⁵ Kinasih Novarisa, *Pola Pembinaan di Panti Asuhan Rumah Yatim Arrahman Sleman*, (Yogyakarta: Skripsi, 2014), hal. 20

kesuksesan.¹⁶ Dalam skripsi ini, istilah pembinaan dimaknai sebagai usaha yang dilakukan oleh pembina dalam rangka membentuk perilaku sopan yang baik, pada anak asuh panti asuhan.

c. Perilaku Sopan santun

Kata perilaku disamaartikan dengan tingkah laku yang berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹⁷ Tanggapan yang dimaksud disini adalah berupa tindakan nyata yang terlihat secara kasat mata.

Sopan santun atau tata krama adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan.¹⁸

Perilaku sopan santun dalam skripsi ini dimaknai sebagai tindakan nyata yang dilakukan oleh seseorang sebagai wujud dari perilaku ataupun ucapan dalam kehidupan sehari-hari dalam memperlakukan orang lain secara halus dan baik, baik dari segi bahasa maupun tingkah laku dalam menanggapi suatu rangsangan atau kondisi tertentu berdasarkan motivasi atau dorongan yang ada dalam dirinya.

d. Panti asuhan

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Besar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 578

¹⁷ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (t.t.p: Difa Publisber, t.t), hal. 645

¹⁸ Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), hal 12

Panti asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu.¹⁹

Berdasarkan uraian penegasan istilah di atas, maka metode pembinaan perilaku sopan santun di panti asuhan dapat diartikan sebagai tata cara yang dilakukan untuk membentuk perilaku yang baik dan halus dalam memperlakukan orang lain. Baik dari segi bahasa maupun tingkah laku dalam menanggapi suatu rangsangan/ kondisi tertentu berdasarkan motivasi dan dorongan yang ada dalam dirinya di panti asuhan.

2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “Metode Pembinaan Perilaku Sopn Sntun di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung” adalah segala bentuk usaha yang diselenggarakan oleh pihak panti asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung dalam membina perilaku Sopan Santun anak asuh untuk membentuk, melatih dan membiasakan perilaku anak asuh sehingga sesuai dengan konsep ajaran dan tatanan agama Islam. Perilaku Sopan Santun yang peneliti maksud disini adalah perilaku keagamaan dalam ibadah dan akhlak yang nampak dalam keseharian anak asuh di panti asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Besar, *Kamus Bahasa Besar...*, hal. 646

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Skripsi ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasan tinjauan pustaka ini meliputi tinjauan metode pembinaan, tinjauan perilaku sopan santun, tinjauan tentang panti asuhan dan penelitian terdahulu.

Bab III metode penelitian pada bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang deskripsi lokasi penelitian, paparan dan analisis data, temuan penelitian.

Bab V pembahasan mengenai hasil temuan penelitian yang didukung dengan teori atau pendapat para ahli.

Bab VI penutup yang terdiri dari dua sub bab, yang pertama: kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan yang kedua: saran. Setelah isi dari penelitian disajikan dalam enam bab seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pada skripsi ini juga terdapat bagian akhir, di mana pada bagian ini memuat daftar rujukan dan lampiran-lampiran.